

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN SENTRA UNTUK GANGGUAN PSIKIS (EMOSI DAN SOSIAL) PADA ANAK USI DINI

Randi Purnama

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan
Randipurnama339@ymail.com

Abstract

Center-based learning is a learning strategy that is performed within "circle times" and play centers. A circle is the moment when the teacher sits with the child in a circular position to give the child a foothold done before and after play. A play center is a child's play zone or area equipped with a set of play tools, which serves as a foothold of the treated environment to develop the entire basic potential of the protégé in various aspects of development in a balanced manner. In the center play there are three types of play, namely functional play, role playing, and constructive play. There are things to do in the play center, namely center play, classroom management, learning procedures, and assessment. psychological disorders experienced by early childhood namely emotional and social disorders. This type of emotional disorder is weak affection, anxiety, hypersensitivity, and phobia, and there are several factors that cause the problem of emotional disorders. The types of social disorders are maladjustment, egocentrism, isolated, aggressive child, negativism, quarrels, mocking and bullying, conscious behavior and prejudice and factors that result in the onset of the problem of social disorder.

Keywords: Learning Center, Emotional and Social Disorders AUD

Abstrak

Pembelajaran berbasis sentra adalah strategi pembelajaran yang dilakukan di dalam "lingkaran" (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlakukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Dalam bermain sentra terdapat tiga jenis bermain, yaitu bermain fungsional, bermain peran, dan bermain konstruktif. Terdapat hal-hal yang harus dilakukan dalam bermain sentra yaitu sentra bermain, pengelolaan kelas, prosedur pembelajaran, dan penilaian. gangguan psikis yang dialami anak usia dini yaitu gangguan emosi dan sosial. Gangguan emosi jenisnya adalah lemahnya afeksi, *anxiety* (cemas), hipersensitivitas, dan fobia, serta terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan timbulnya permasalahan gangguan emosi tersebut. Adapun jenis gangguan sosial adalah maladjustment, egosentrisme, anak yang terisolasi, agresif, negativisme, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa dan prasangka serta faktor yang mengakibatkan timbulnya masalah gangguan sosial tersebut.

Kata Kunci: Pembelajaran Sentra, Gangguan Emosi dan Sosial AUD

Pendahuluan

Pembelajaran anak usia dini akhir-akhir ini, khususnya yang diselenggarakan di lembaga-lembaga PAUD cenderung dilakukan secara formal. Dengan berorientasi pada guru, serta penekanan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, pemberian lembar kerja, dan pekerjaan rumah secara formal. Praktik-praktik pembelajaran seperti ini, bukan saja karena adanya tuntutan orang tua terhadap pembelajaran yang lebih akademik, tetapi karena banyaknya hasil-hasil penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa anak usia dini telah siap belajar secara akademik formal. Hal ini menyadarkan kita bahwa pentingnya pembelajaran PAUD yang tepat dan efektif., yang tidak bisa ditawar dan ditunda-tunda

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya perlu diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi penyimpangan dalam pendidikan. Hal ini penting, karena banyak praktik-praktik pembelajaran yang kurang memberikan ruang gerak yang leluasa kepada anak dalam mengembangkan pribadinya. Mereka banyak melakukan kegiatan belajar yang membosankan, dengan banyak duduk dibangku, mendengar, mencatat, menghafal, dan mengikuti keinginan guru, bahkan harus mengerjakan pekerjaan rumah. Kondisi tersebut akan membahayakan perkembangan anak usia dini.

Dengan tuntutan tersebut banyak orang tua yang memaksa anak-anak untuk memperlengkapannya dengan belajar keras dirumah, peraturan yang ketat, memarahi anak, kurang bergaul dengan lingkungan sekitar maupun temannya, bahkan terdapat beberapa orang tua yang tidak memberikan ruang gerak untuk bermain dan lain-lain sehingga berakibat pada perkembangan psikis anak tersebut.

Padahal pada masa anak-anak merupakan masa “*golden age*” atau masa keemasan, dimana masa tersebut adalah masa-masa anak-anak harus mendapatkan perlakuan kasih sayang, lemah lembut, perhatian, bermain dengan lingkungannya dan sifatnya membuat ia senang dengan diawasi oleh orangtua, bukan untuk dipaksa. Menurut Soemarti Ptmonodewo bahwa hubungan anak dengan lingkungan harus bersifat timbal balik, baik yang bersifat psikologis maupun pertumbuhan bersifat fisik.¹

¹ Soemarto Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), Cetakan Kedua, h. 20.

Dengan demikian perlu adanya strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu menyelesaikan masalah anak didik yang mengalami gangguan psikis, akibat dari tekanan orang tua dan oknum-oknum lain yang mengharuskan anak bisa membaca, menulis, berhitung dan mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga waktu bermain untuk bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitar hampir tidak ada. Hal itulah mengakibatkan pada permasalahan yang terjadi dalam psikis anak tersebut.

Pembelajaran Sentra

1. Pengertian Pembelajaran Sentra

Menurut beberapa ahli pembelajaran didefinisikan sebagai berikut:

- a. Mardianto menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar, dan lingkungan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Tiga kata kunci dalam pembelajaran begitu penting, yakni: proses interaksi, sumber dan lingkungan, serta pengetahuan dan keterampilan baru.²
- b. Kosasih dalam buku Yuni Novitasari menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk menjadikan seseorang bisa mencapai tujuan kurikulum.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap serta kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Kemudian mengenai pengertian pembelajaran berbasis sentra, H. E. Mulyasa menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis sentra adalah strategi pembelajaran yang dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang

² Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, Cet. 1, 2012), h. 48.

³ Yuni Novitasari, *Bimbingan dan Konseling Akademik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 13.

dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlakukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang.⁴

Dari penjelasan di atas bahwa pembelajaran sentra sangat lengkap untuk memenuhi kebutuhan segala aspek anak didik, karena dalam bermain sentra terdapat tiga jenis bermain, yaitu bermain fungsional, bermain peran, dan bermain konstruktif. H. E. Mulyasa menjelaskan mengenai bermain fungsional, bermain peran dan konstruktif sebagai berikut:⁵

a. Bermain fungsional

Bermain fungsional atau sering disebut juga bermain sensomotorik adalah bermain untuk menangkap rangsangan melalui penginderaan dan menghasilkan gerakan sebagai reaksinya. AUD belajar melalui pancaindera dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka, misalnya menakar air, meremas kertas bekas, dan menggunting.

b. Bermain Peran

Terdiri dari bermain peran makro dan mikro, yang mencakup bermain simbolik, pura-pura fantasi, imajinasi dan bermain drama.

c. Bermain Konstruktif (membangun pemikiran anak)

Menunjukkan kemampuan anak untuk mewujudkan pikiran, ide dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata. Ada dua jenis bermain konstruktif, yaitu bermain konstruktif sifat cair, (air, pasir, spidol, dan lain-lain) dan bermain konstruktif terstruktur (balok, lego, dan lain-lain).

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa pengertian pembelajaran sentra adalah pembelajaran dengan sistem lingkaran yang terus dibimbing dan diawasi oleh pendidik, anak didik bermain sambil belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Adapun jenis bermain dalam pembelajaran sentra untuk anak usia dini merupakan aspek pendukung perkembangan anak, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, sehingga anak didik dapat mengeksplor kemampuan yang dimiliki dalam dirinya.

⁴ H.E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Cetakan Pertama, h. 24.

⁵ *Ibid.*

Ruang Lingkup Pembelajaran Sentra

1) Sentra Bermain

Sentra bermain menurut H. E. Mulyasa terdiri dari hal-hal berikut ini:⁶

a. Bahan Alam dan Sains

Bahan-bahan yang diperlukan di sentra ini adalah daun, ranting, kayu, pasir, air, batu, dan biji-bijian. Alat yang digunakan adalah sekop, saringan, corong, dan ember.

b. Balok

Sentra balok berisi berbagai macam balok dalam berbagai bentuk, ukuran, warna, dan tekstur. Di sini anak belajar banyak hal dengan cara menyusun dan menggunakan balok, mengembangkan kemampuan logika matematika permulaan, kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.

c. Seni

Bahan-bahan yang diperlukan di sentra ini adalah kertas, cat air, krayon, spidol, gunting, kapur, tanah liat, pasir, lilin, kain, daun, potongan-potongan gambar. Sentra seni memfasilitasi anak untuk memperluas pengalamannya ke dalam karya nyata melalui metode proyek.

d. Bermain Peran

Sentra bermain peran terdiri dari sentra bermain peran makro yang dapat menggunakan anak sebagai model, dan sentra bermain peran mikro, misalnya menggunakan boneka, maket meja-kursi, dan rumah-rumahan.

e. Persiapan

Bahan yang ada pada sentra ini adalah buku-buku, kartu kata, kartu huruf, serta kartu angka untuk kegiatan menyimak, bercakap, persiapan menulis serta berhitung. Kegiatan yang dilaksanakan adalah persiapan membaca permulaan, menulis permulaan serta berhitung serta permulaan, mendorong kemampuan intelektual anak, gerakan otot halus, koordinasi mata dengan tangan, belajar keterampilan sosial.

f. Agama

Bahan-bahan yang dipersiapkan adalah tempat dan perlengkapan ibadah, gambar-gambar, dan buku-buku cerita keagamaan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menamkan nilai-nilai spiritual, keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

⁶ H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). Cetakan Ketiga, h. 155-157.

g. Musik

Bahan yang diperlukan pada sentra musik adalah botol kaca, tempurung kelapa, rebana, dan tutup botol. Sentra musik memfasilitasi anak untuk memperluas pengalamannya dalam menggunakan gagasan mereka melalui olah tubuh, bermain musik dan lagu yang dapat memperluas pengalaman dan pengetahuan anak tentang irama, birama, dan mengenal bunyi-bunyian dengan menggunakan alat-alat musik yang mendukung, misalnya pianika, seruling dan piano.

2) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran sentra meliputi pengelolaan secara klasikal, kelompok, dan individual. Pada saat kegiatan pembukaan, penutup, dan makan bersama, guru menggunakan pengelolaan secara kelompok atau individual. Hal-hal yang dilakukan guru menurut H. E. Mulyasa adalah sebagai berikut:⁷

- a. Sentra bermain dirancang dan direncanakan secara sistematis sehingga semua anak dapat mengikuti kegiatan untuk mencapai tahap perkembangan.
- b. Kegiatan pembelajaran dilengkapi dengan sentra-sentra yang diperlukan hari itu.
- c. Jumlah kegiatan dan ragam kesempatan masing-masing sentra sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dan jumlah anak.
- d. Ada kesesuaian antara pijakan, sentra, dan alat yang akan dipergunakan dalam pembelajaran.

3) Prosedur Pembelajaran

Menurut H. E. Mulyasa prosedur pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:⁸

a. Penataan Lingkungan Bermain

Guru menempatkan alat dan bahan bermain yang akan digunakan yang mencerminkan rencana pembelajaran yang telah dibuat sehingga tujuan peserta didik selama bermain dengan alat tersebut dapat dicapai.

b. Kegiatan Sebelum Masuk Kelas

Peserta didik disambut dan disapa oleh guru dengan sopan, senyum dan salam. Kondisi awal yang harus diketahui guru dari peserta didik ketika datang adalah ekspresi emosi yang menunjukkan rasa nyaman berada disekolah. Jika

⁷ H.E. Mulyasa, *Strategi*, h. 26.

⁸ *Ibid*, h. 26-29.

kondisi ekspresi emosi peserta didik ketika datang menunjukkan kesedihan, maka guru perlu menetralisasi terlebih dahulu dengan kegiatan transisi, seperti *puzzle*, cerita dan permainan.

c. Pembukaan (20 menit)

Seluruh peserta didik disipakan guru dalam lingkaran, kemudian kegiatan pembukaan dilakukan dengan do'a, dilanjutkan dengan gerak musik, permainan, dan jurnal. Peserta didik dikondisikan dalam posisi duduk melingkar (*circle time*); dalam setiap kelompok melakukan do'a, bercakap-cakap, dan membacakan buku cerita yang berhubungan dengan tema pada hari itu.

d. Transisi (10 menit)

Setelah pembukaan, peserta didik diberi waktu untuk melakukan *coling down* (pendinginan) dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar peserta didik kembali tenang, kemudian secara bergiliran dipersilahkan untuk minum atau ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk melatih kebersihan diri peserta didik, dapat berupa cuci tangan, cuci muka, dan cuci kaki.

e. Kegiatan Inti (90 menit)

1) Pijakan Pengalaman Sebelum Bermain (15 menit)

Guru dan peserta didik duduk melingkar, guru memberi salam pada peserta didik, menanyakan kabar, dan dilanjutkan dengan kegiatan sebagai berikut.

- a) Meminta peserta didik untuk memperhatikan siapa teman mereka yang tidak hadir.
- b) Berdo'a bersama peserta didik secara bergilir memimpin do'a.
- c) Menyampaikan tema, dikaitkan dengan kehidupan peserta didik.
- d) Membacakan buku yang terkait dengan tema; setelah selesai, guru menanyakan kembali isi cerita.
- e) Mengaitkan isi cerita dengan kegiatan bermain yang akan dilakukan.
- f) Memperkenalkan semua tempat dan alat bermain yang akan digunakan.
- g) Memberi pijakan sesuai dengan rencana pembelajaran dan kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik.
- h) Menyampaikan aturan bermain (digali dari peserta didik), memilih tema, memilih alat, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan

mengakhiri bermain, serta merapikan kembali alat dan tempat bermain.

- i) Mengatur tema lain dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih tema mainnya.
- j) Setelah semua siap, guru mempersilahkan peserta didik untuk mulai bermain.

2) Pijakan Pengalaman Selama Bermain (60 menit)

Selama bermain, guru melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a) Mengamati dan memastikan semua peserta didik terlibat secara aktif dalam bermain.
- b) Memberi contoh cara bermain dan membimbing peserta didik yang belum bisa menggunakan alat.
- c) Memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang kegiatan bermain yang dilakukan.
- d) Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara bermain peserta didik; pertanyaan terbuka artinya pertanyaan yang tidak cukup dengan dijawab ya atau tidak saja, tetapi banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan.
- e) Mendorong peserta didik untuk mencoba dengan cara lain sehingga mereka memiliki berbagai pengalaman bermain.
- f) Mencatat apa-apa yang dilakukan peserta didik (jenis bermain, tahap perkembangan, dan tahap sosial).
- g) Menjelang waktu habis, guru memberi tahu peserta didik untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan bermainnya.

3) Pijakan Pengalaman Setelah Bermain (15 menit)

Ketika waktu bermain selesai, seluruh peserta didik di bawah bimbingan guru membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan.

4) Makan Bersama (10 menit)

- a. Usahakan setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama, dengan jenis makan berat atau ringan, berupa kue atau makanan lain yang disiapkan sekolah dan yang dibawa oleh masing-masing peserta didik.

- b. Sebelum makan, guru mengecek barangkali ada peserta didik yang tidak membawa makanan. Jika ada, tawarkan kepada peserta didik siap yang mau berbagi makanan kepada temannya.
 - c. Peserta didik bersama guru membahas jenis makanan yang sehat dan kurang sehat untuk dikonsumsi.
 - d. Jadikan kegiatan makan bersama sebagai pembiasaan tata cara makan yang baik dan sopan.
 - e. Libatkan peserta didik untuk membereskan bekas makanan dan membuang bungkus makanan pada tempatnya.
- 5) Penutup (10 menit)
- a) Setelah semua peserta didik berkumpul membentuk lingkaran, guru mengajak, menyanyi atau membaca puisi.
 - b) Anak di bawa bimbingan guru secara bergiliran memimpin do'a penutup.
 - c) Bersiap-siap pulang dengan berbaris dan keluar kelas sambil bersalaman dengan teman dan dengan guru yang sudah berdiri di depan pintu.

3) Penilaian

Selama pembelajaran berlangsung, guru hendaknya mencatat berbagai hal yang terjadi, baik berkaitan dengan program kegiatan maupun perkembangan peserta didik. Catatan guru digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk keperluan penilaian. Setiap semester, hasil laporan perkembangan peserta didik dilaporkan kepada orang tua secara lisan dan tertulis berupa rapor dalam bentuk narasi.⁹

Gangguan Psikis (Emosi Dan Sosial) Pada Aud

1. Pengertian Gangguan Psikis AUD.

Gangguan kesehatan, walaupun hanya kecil dapat menghambat proses pembelajaran anak. gangguan kesehatan pada anak didik terbagi menjadi 2 macam yaitu, gangguan fisik dan psikis. Gangguan fisik yang terjadi diluar tubuhnya, misalnya gangguan panca indera, gangguan cacat tubuh maupun gangguan gerak

⁹ *Ibid*, h. 29.

penurunan. Sedangkan gangguan psikis menurut Mursid adalah gangguan emosi, belajar, sosial, osikiatri dan khusus.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa gangguan psikis dalam hal ini yang mencakup gangguan emosi dan sosial yang terjadi pada diri anak usia dini.

Jenis-Jenis Gangguan Emosi AUD

1) Pengertian Emosi

Menurut KBBI emosi adalah reaksi psikologis (perasaan) yang muncul karena pengaruh sesuatu dalam waktu tertentu dan dengan sendirinya akan lenyap.¹¹ Sedangkan menurut Kamus Psikologi emosi adalah keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku.¹²

Adapun pengertian emosi menurut beberapa tokoh yaitu sebagai berikut:

- a. Goleman menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.¹³
- b. Syamsuddin mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku”. Berdasarkan definisi tersebut kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.¹⁴
- c. Menurut Yeni Widyastuti emosi diartikan sebagai perubahan dari perasaan yang terdapat pada diri seseorang dari suatu kondisi tertentu ke kondisi yang lain, misalnya dari keadaan biasa menjadi marah atau sedih, sebagai akibat dari rangsangan-rangsangan tertentu.¹⁵

¹⁰ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Cetakan Kedua, h. 139.

¹¹ Kamisa, *KBBI*, (Surabaya: CV Cahaya Agency, 2013), Cetakan Pertama, h. 157.

¹² J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2011), Ed. 1-15, h. 163.

¹³ D. Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 411.

¹⁴ A, Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), Edisi Revisi, h. 69.

¹⁵ Yeni Wisyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Ceatakan I, h. 49.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa emosi adalah perasaan yang kompleks yang mengait satu tingkat kegiatan perubahan secara mendalam dan disertai dengan suatu tindakan.

2) Jenis-Jenis Gangguan Emosi Pada AUD

Menurut Luh Ayu Tirtayani jenis-jenis gangguan emosi pada anak usia dini adalah sebagai berikut:¹⁶

a. Afeksi

Afeksi dapat meliputi perasaan kasih sayang, rasa kehangatan, dan persahabatan yang ditunjukkan pada orang lain. Setiap orang mempunyai kebutuhan untuk memberi dan menerima afeksi. Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa kurangnya afeksi pada masa bayi dan anak dapat membahayakan perkembangan. Gangguan yang timbul akibat lemahnya dukungan afeksi, dapat berupa hal-ha;l berikut ini:

- a) Perkembangan fisik yang terlambat, dapat menyebabkan anak depresi, akibatnya terjadi hambatan sekresi (pengeluaran) hormon *pituitary*, yaitu hormon yang berfungsi antara lain mengatur metabolisme dan pertumbuhan perkembangan badan sehingga perkembangan fisik anak terganggu.
- b) Gagap atau mengalami gangguan bicara.
- c) Sulit konsentrasi dan mudah teralih perahtiannya.
- d) Sulit mempelajari bagaimana membina hubungan dengan orang lain.
- e) Mereka sering kali tampak agresif dan nakal.
- f) Kurangnya minat terhadap orang lain, menarik diri, egois, dan penuntut.
- g) Pada taraf berat dapat menyebabkan gangguan jiwa.

Kondisi lemahnya dukungan afeksi memang dapat mengganggu penyesuaian diri dan perkembangan sosial anak, akan afeksi yang berlebihan juga berdampak kurang baik bagi anak. Anak yang terlalu berlebihan akan kesulitan dalam penyesuaian diri.

b. *Anxiety* (cemas)

Cemas adalah rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, yang sering kali berlangsung lama. Biasanya rasa takut ini juga dibarengi oleh kegelisahan dan

¹⁶ Luh Ayu Tirtayani, *Perkembangan Sosial dan Emosional pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Cetakan Pertama, h. 61-64.

dugaan-dugaan akan terjadinya hal-hal buruk, seperti kematian, kecelakaan. Pada anak, rasa cemas biasanya terjadi saat ia berusia sekitar 3 tahun, bentuknya bisa berupa cemas kehilangan rasa kasih sayang dari orang tua, cemas karena merasa berbeda dengan orang lain atau mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Pada usia 2-6 tahun pikiran tentang bahaya yang nyata maupun yang ada dalam imajinasinya sendiri sering kali menjadi sumber kecemasan. Gejala yang bisa terlihat dari rasa cemas pada anak bisa berupa gelisah, menangis, sulit tidur, mimpi buruk, sulit makan, sulit bernafas, dan *tick*.

c. Hipersensitivitas

Hipersensitivitas adalah kepekaan emosional yang berlebihan dan cukup sering dijumpai pada anak-anak. Gejala dari hipersensitivitas yang dimunculkan anak, seperti:

- a) Mudah sekali merasa sakit hati.
- b) Menunjukkan respons yang berlebihan terhadap sikap dan perasaan orang lain.
- c) Tidak bisa menerima penilaian, komentar, dan kritik orang lain tanpa rasa sakit hati.
- d) Mudah marah dan sering mengalami suasana hati yang murung tanpa penyebab yang jelas.

d. Fobia

Fobia adalah perasaan takut yang irasional terhadap suatu objek yang sebenarnya tidak berbahaya atau tidak menyheramkan. Jadi, tidak ada sumber bahaya yang mengancam secara nyata. Fobia merupakan suatu gangguan psikologis yang perlu diatasi, terutama bila intensitasnya sangat kuat sehingga mengganggu kelancaran kehidupan sehari-hari. Fobia, terdiri dari aspek emosi dan tingkah laku. Jadi, penderita fobia biasanya merasakan takut yang amat sangat terhadap suatu objek. Kemudian menjerit, lalu berlari, mengunci diri di kamar, atau menampilkan tingkah laku ketakutan. Aspek yang dikenal sebagai tingkah laku *compulsive*. Ada lima jenis fobia yang sering ditemui anak-anak.

- a) Fobia terhadap ruang terbuka (*Agoraphobia*)
- b) Fobia terhadap ruang tertutup (*Claustrophobia*)
- c) Fobia terhadap tempat yang tinggi (*Arcophobia*)
- d) Fobia terhadap tempat kotor dan infeksi terhadap kuman (*Mysophobia*)

- e) Fobia terhadap suatu benda, misalnya karet gelang, binatang atau serangan tertentu (*Photophobia*)

3) Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Gangguan Emosi AUD

Menurut Luh Ayu Tirtayani faktor-faktor penyebab timbulnya gangguan emosi pada anak usia dini adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Latar belakang keluarga yang kasar, seperti menendang, mencaci, memukul, berkelahi dan lain sebagainya.
- b. Perasaan tertolak secara fisik ataupun emosional oleh pihak orang tua. Anak yang tidak diinginkan biasanya merasakan perasaan ini.
- c. Orang dewasa yang belum dewasa dan memiliki kematangan yang cukup untuk melakukan pengasuhan anak.
- d. Kehilangan terlalu dini untuk merasakan kedekatan dengan orang yang disayangi, misalnya perceraian orang tua atau yatim piatu sejak kecil dan tidak memiliki orang tua pengganti yang mengasihinya.
- e. Orang tua yang tidak mampu mencintai anaknya, disebabkan mereka pun tidak pernah merasakan kasih sayang.
- f. Perasaan cemburu yang berlebihan dan tidak ditanganin dengan baik, tatkala ia mendapatkan adik baru dan merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.
- g. Situasi baru dimana anak belum siap dalam menghadapi dan tidak menemukan pasangan yang cocok untuk menemaninya.
- h. Mendapat gertakan, gangguan, dan ketidakramahan dari anak yang lain.
- i. Cacat fisik atau memiliki fostur tubuh yang berbeda dengan anak lain, jika tidak ditangani dengan baik dapat menjadi gangguan emosional.

Jenis-Jenis Gangguan Sosial AUD

1) Pengertian Sosial

Menurut KBBI sosial adalah sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat.¹⁸

Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Syamsuddin mengungkapkan bahwa “sosialisasi

¹⁷ *Ibid*, h. 64.

¹⁸ Kamisa, *KBBI*, h. 500.

adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”,¹⁹ sedangkan menurut Loree “sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya”.²⁰

Muhibin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.²¹ Adapun Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. “Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial”.²²

Jadi dapat dikatakan bahwa sosial adalah suatu cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan satu sama lain. Artinya setiap anak harus saling berinteraksi dan berhubungan dengan teman-temannya agar kemampuan yang dimilikinya dapat berkembang normal sesuai dengan usianya.

2) Jenis-Jenis Gangguan Sosial Pada AUD

Menurut Luh Ayu Tirtayani jenis-jenis gangguan sosial pada anak usia dini adalah sebagai berikut:²³

a. Maladjustment

Individu yang penyesuaian dirinya buruk disebut *maladjustment*. Anak yang demikian sering disebut sebagai anak yang bermasalah. Ada dua jenis *maladjustment* yaitu sebagai berikut:

1. Anak puas terhadap tinglah buruknya, tetapi lingkungan sosial tidak dapat menerima. Misalnya, saja anak bersikap sangat *bossy*, (sok kuasa). Si anak sendiri tidak merasa ada yang salah pada dirinya, sementara lingkungan tidak bisa menerima itu.
2. Tingkah laku diterima lingkungan sosial, tetapi menimbulkan konflik yang berkepanjangan pada anak, misalnya anak berpenampilan sopan, ramah, dan memiliki segala perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan, padahal itu bukan tingkah laku yang sebenarnya ingin ia

¹⁹ A. Syamsuddin, *Psikologi*, h. 105.

²⁰ M. R. Loree, *Psychology of Education*. (New York: The Ronald Press, 1970), h. 86.

²¹ Muhibin, Syah, *Psikologi Belajar* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 35.

²² Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1991), Jilid 1. Edisi ke-6, h. 250.

²³ Luh Ayu Tirtayani, *Permasalahan*,... h, 65-67.

tampilkan *maladjustment* umumnya disebabkan adanya penolakan diri.

Ada beberapa ciri yang biasa muncul pada anak bermasalah diantaranya sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan.
- b. Sering tampak depresi dan jarang tersenyum atau bercanda.
- c. Suka mencuri benda-benda kecil walaupun sering dihukum.
- d. Sering tenggelam dalam lamunan.
- e. Sering bertengkar dengan anak yang lebih kecil, tempat ia bisa menunjukkan kekuasaan.
- f. Merasa diperlakukan tidak adil, misalnya dihukum lebih banyak dibanding anak lain.
- g. Sangat cemas terhadap penampilan diri.
- h. Tidak mampu mengubah tingkah laku yang salah walaupun sering dimarahi atau dihukum.
- i. Suka berbohong.
- j. Sulit mengambil keputusan.
- k. Melawan terhadap setiap bentuk otoritas.
- l. Ngompol yang berkelanjutan.
- m. Berkata atau mengancam mau bunuh diri.
- n. Sering merusak.
- o. Membedut untuk menarik perhatian.
- p. Menyalahkan orang lain atau mencari alasan bila di tegur.
- q. Suka mengadu untuk mendapat perhatian orang dewasa.

b. Egosentrisme

Seseorang dikatakan egosentris apabila lebih peduli terhadap dirinya sendiri dari pada orang lain. Mereka lebih banyak berpikir dan bicara mengenai diri sendiri dan aksi mereka semata-mata untuk keuntungan pribadinya.

c. Anak yang Terisolasi

Anak yang terisolasi merupakan anak yang terisolasi dari lingkungannya. Ia mengalami masalah penerimaan sosial. Untuk mengidentifikasi anak yang mengalami masalah penerimaan sosial kita dapat melakukan sosiometri untuk menemukan kedudukan anak di tengah teman-temannya.

d. Agresif

Agresif merupakan tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun secara verbal atau baru berupa ancaman yang disebabkan adanya permusuhan.

e. Negativisme

Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Perilaku ini biasanya dimulai pada anak usia dua tahun dan mencapai puncaknya antara usia tiga sampai enam tahun.

f. Pertengkaran

Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan. Perilaku ini umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan terhadap orang lain yang tidak beralasan.

g. Mengejek dan Menggertak

Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggertak merupakan serangan yang bersifat fisik. Dengan dua perilaku ini si penyerangan melampiaskan dendamnya dan menyaksikan ketidak enakan korban akibat perilakunya.

h. Perilaku yang Sok Kuasa

Perilaku sok kuasa adalah perilaku yang berkecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi “bos”. Perilaku ini pada umumnya tidak disukai oleh lingkungan sosial.

i. Prasangka

Prasangka ini terbentuk pada masa anak-anak tatkala anak melihat adanya perbedaan sikap dan penampilan diantara mereka, dan perbedaan ini dianggap sebagai tanda kerendahan. Pada perkembangan selanjutnya prasangka muncul karena individual tidak berpikir positif terhadap kejadian yang dialaminya.

Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Gangguan Sosial AUD

Menurut Luh Ayu Tirtayani faktor-faktor timbulnya gangguan sosial pada anak usia dini adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Sikap orang tua yang *overprotected*.
- b. Sikap orang tua yang suka membandingkan.
- c. Kurangnya kesempatan untuk bergaul dengan anak lain.

²⁴ Luh Ayu Tirtayani, *Permasalahan...* h, 67.

- d. Pola asuh otoriter.
- e. Lingkungan yang buruk.

Kesimpulan

1. Pembelajaran berbasis sentra adalah strategi pembelajaran yang dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlakukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Dalam bermain sentra terdapat tiga jenis bermain, yaitu bermain fungsional, bermain peran, dan bermain konstruktif. Terdapat hal-hal yang harus dilakukan dalam bermain sentra yaitu sentra bermain, pengelolaan kelas, prosedur pembelajaran, dan penilaian.gangguan psikis yang dialami anak usia dini yaitu gangguan emosi dan sosial.
2. Gangguan emosi jenisnya adalah lemahnya afeksi, *anxiety* (cemas), hipersensitivitas, dan fobia, serta terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan timbulnya permasalahan gangguan emosi tersebut.
3. Adapun jenis gangguan sosial adalah maladjustment, egosentrisme, anak yang terisolasi, agresif, negativisme, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa dan prasangka serta faktor yang mengakibatkan timbulnya masalah gangguan sosial tersebut.

Daftar Pustaka

- Ayu Luh Tirtayani, *Perkembangan Sosial dan Emosional pada Anak Usia Dini*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Goleman, D, *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga, 1991.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Ed. 1-15, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2011.
- Kamisa, *KBBI*, Cet Pertama, Surabaya: CV Cahaya Agency, 2013.

- Loree, M. R, *Psychology of Education*. New York: The Ronald Press, 1970.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Cet. 1, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Muhibin, S, *Psikologi Belajar*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mulyasa, H. E, *Manajemen PAUD*, Cetakan Ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- _____, *Strategi Pembelajaran PAUD*, Cetakan Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Cetakan Kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Novitasari Yuni, *Bimbingan dan Konseling Akademik*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Patmonodewo, S, *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*, Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Syamsuddin, A. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Edisi Revisi, 2000.
- Widyastuti Yeni, *Psikologi Sosial*, Ceatakan I. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.